

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak sekali variasi bahasa kedaerahan dari berbagai daerah di Indonesia yang di mulai dari sabang hingga merauke. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terhitung mulai dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2017 telah dapat diidentifikasi dan telah divalidasi sejumlah 652 bahasa dari 2.452 daerah pengamatan. Akan tetapi, jumlah bahasa daerah yang dapat diidentifikasi tersebut tidaklah termasuk dalam dialek dan subdialek. Oleh karena itu, jika diakumulasikan persebaran bahasa daerah per provinsinya, bahasa Indonesia berjumlah sebanyak 733 bahasa yang digunakan.

Banyaknya pengguna bahasa daerah di Indonesia, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dari data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menunjukkan bahwa negara Indonesia memiliki banyak ragam potensi kebudayaan dan juga kebahasaan yang harus dikembangkan sekaligus dilestarikan. Salah satu aset terpenting adalah adanya bahasa daerah sebagai sebuah warisan sebuah daerah yang juga merupakan warisan negara yang sangat penting keberadaannya. Sehingga, perlu dipelajari dan dilestarikan penggunaannya agar tidak terjadi sebuah kepunahan bahasa sebagai pemersatu dan warisan bangsa.

Pada dasarnya, bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia di muka bumi. Manusia untuk dapat

berkomunikasi dengan sesamanya memerlukan adanya bahasa sebagai alat penyampaian pesan dan juga informasi. Bahasa adalah objek dalam sebuah kajian bidang linguistik.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat manasuka (arbitrer) yang oleh suatu masyarakat difungsikan untuk saling berkomunikasi, mengidentifikasi diri, dan juga bekerja sama dalam sebuah kepentingan. Seperti halnya dengan pendapat Zaimar dan Harahap (2011:1) yang menyatakan bahwa sebenarnya, alat komunikasi utama bagi manusia adalah bahasa. Pada dasarnya, komunikasi tidak hanya dilakukan antarmanusia saja, melainkan binatang pun mampu melakukannya walaupun secara terbatas. Chaer (2012:5) menyatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia kata linguistik tidak hanya berarti ilmu tentang bahasa, tetapi juga memiliki arti bahasa itu sendiri, atau mengenai bahasa.

Salah satu kajian bahasa yang dapat digunakan untuk mempelajari, memperlihatkan, mendalami serta mengidentifikasi letak perbedaan ilmu bahasa daerah satu dengan daerah lainnya ditinjau dari letak wilayah atau lokasi tuturannya adalah dengan mendalami kajian dialektologi. Istilah dialek adalah padanan kata logat yang lebih umum digunakan di dalam pembicaraan ilmu kebahasaan. Istilah dialek berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialektos* yang saat itu digunakan dalam hal yang berhubungan dengan keadaan bahasanya. Variasi bahasa berdasarkan penuturnya disebut dengan *dialek*, yaitu variasi bahasa yang berasal dari tuturan sekelompok penutur yang jumlahnya relatif serta berada dalam satu tempat atau wilayah tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 63). Variasi kebahasaan biasanya terdapat dalam penggunaan kata, frasa maupun dalam penggunaan kalimat. Variasi tersebut dapat dilihat dari semua bahasa termasuk

bahasa Jawa yang dipergunakan di Kabupaten Sidoarjo. Daerah Sidoarjo memiliki banyak daerah perbatasan, daerah perbatasan tersebut memiliki perbedaan penggunaan dialek yang berbeda. Sehingga, Sidoarjo jelas memiliki ciri khusus yang berbeda dengan daerah lain di sekitarnya.

Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak pada 112,5 - 112,9 Bujur Timur dan 7,3 - 7,5 Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sidoarjo di sebelah utara berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik, sebelah timur berbatasan dengan Selat Madura sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan. Luas wilayah Kabupaten Sidoarjo 634,38 Km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi delapan belas kecamatan.

Kabupaten Sidoarjo terdapat sejumlah desa dengan total 322 desa, dan dari 18 kecamatan yang tersebar di Kabupaten Sidoarjo, terdapat sebanyak 31 kelurahan. Dengan hasil data tersebut maka, Kabupaten Sidoarjo berada pada peringkat ke-8 di dalam daftar kota atau kabupaten dengan jumlah desa terbanyak di Provinsi Jawa Timur. Begitu juga dengan Kecamatan Candi yang memiliki jumlah desa paling banyak di Kabupaten Sidoarjo dengan jumlah 24 desa. Kecamatan Candi berada pada urutan peringkat ke-6 sebagai kecamatan dengan jumlah desa paling banyak di Provinsi Jawa Timur (<http://desawirausaha.blogspot.com.2016>, diakses pada 12 Maret 2018). Dari 18 kecamatan yang ada di Sidoarjo kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Balongbendo, Buduran, Candi, Gedangan, Jabon, Krembung, Krian, Porong, Prambon, Sedati, Sidoarjo, Sukodono, Taman, Tanggulangin, Tarik, Tulangan, Waru, dan Wonoayu.

Pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, listrik, gas dan air minum, konstruksi, perdagangan, peternakan, rumah makan dan jasa akomodasi, transportasi, pergudangan dan komunikasi, lembaga keuangan, *realestate*, usaha persewaan dan jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan merupakan sektor lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Sidoarjo (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2015, diakses pada 12 Maret 2018). Selat Madura di sebelah Timur merupakan daerah penghasil perikanan, diantaranya ikan, udang, dan kepiting. Udang dan bandeng menjadi komoditas utama Kabupaten Sidoarjo, kedua produk laut ini pada akhirnya menjadi salah satu simbol lambang daerah. Sektor industri di Sidoarjo berkembang cukup pesat karena lokasi yang berdekatan dengan pusat bisnis kawasan Indonesia Timur (Surabaya), dekat dengan Pelabuhan Laut Tanjung Perak maupun Bandar Udara Juanda. Sehingga, menjadikan sumber daya manusia masyarakat Sidoarjo menjadi masyarakat yang produktif serta jika ditinjau dari keadaan sosial, politik dan keamanannya relatif stabil.

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sidoarjo, jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo sampai dengan tanggal 31 Agustus 2016 adalah jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.109.329 jiwa. Jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.089.842 jiwa. Jumlah penduduk keseluruhan tercatat sebanyak 2.199.171 jiwa penduduk ([www.disdukcapil.sidoarjokab.go.id](http://www.disdukcapil.sidoarjokab.go.id), 2016, diakses pada 12 Maret 2018).

Dataran delta wilayah Kabupaten Sidoarjo terletak pada ketinggian antara 0 sampai dengan 25 meter, ketinggian 0-3meter dengan luas wilayah 19.006 Ha. Wilayah tersebut meliputi sebanyak 29,99% merupakan daerah pertambakan yang

terletak di kawasan bagian timur. Wilayah bagian barat terletak pada ketinggian 10-25 meter dari permukaan laut yang merupakan bagian dari daerah pertanian meliputi sebanyak 29,20% dari total luas wilayah. Selanjutnya, wilayah bagian tengah yang berair tawar dengan ketinggian mencapai 3-10 meter dari permukaan laut adalah daerah pemukiman penduduk, pemerintahan dan juga sektor perdagangan, yang meliputi sebanyak 40,81% dari total luas wilayah. Jika ditinjau dari sistem perairan yang ada, sebenarnya wilayah di Kabupaten Sidoarjo merupakan wilayah yang terletak di antara dua aliran sungai yaitu Sungai Surabaya dan juga Sungai Porong yang merupakan cabang dari aliran Sungai Brantas yang berhulu di Kabupaten Malang. Ditinjau dari segi iklim, wilayah di Kabupaten Sidoarjo memiliki iklim tropis dengan dua musim. Musim hujan, biasanya terjadi pada kisaran Bulan November sampai Mei. sementara musim kemarau, biasanya terjadi pada kisaran Bulan Juni sampai dengan Bulan Oktober. (www.disdukcapil.sidoarjokab.go.id, 2016, diakses pada 12 Maret 2018).

Berdasarkan letak geografi Sidoarjo tersebut mengakibatkan perbedaan jenis dialek yang unik dan berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan di daerah-daerah lain. Khususnya ragam bahasa Jawa sehari-hari. Ragam bahasa sehari-hari ini memiliki perbedaan, baik pada penggunaan leksikon (kosakata) dan fonologi (variasi bunyi).

Berdasarkan letak geografis dan perkembangan serta persebaran yang ada di Kabupaten Sidoarjo saat ini, menyebabkan kemunculan perbedaan jenis dialek yang berbeda-beda dan unik, sehingga sedikit banyak tentu ada perbedaan dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di daerah-daerah lainnya. Khususnya ragam bahasa yang digunakan sehari-hari. Ragam bahasa yang

digunakan dalam aktivitas sosial sehari-hari ini tentu memiliki perbedaan, baik terdapat pada penggunaan leksikonnya (kosakata), maupun fonologinya (variasi bunyi atau pelafalan). Contoh pada glos (keterangan/kata) yakni pada kata bagian nama binatang *lipas*, kata ganti *kakak laki-laki*, alat *gayung* dan aktivitas *menjemur*. Berikut ini adalah bukti adanya beberapa perbedaan bahasa Jawa yang digunakan di masing-masing kecamatan yang berbeda-beda tetapi tetap berada dalam satu wilayah yang sama yakni di Kabupaten Sidoarjo.

**Tabel 1.1 Perbedaan Leksikon dan Fonologi**

| Glos                            | Leksikon  | Fonologi                 | Kecamatan                                                              |
|---------------------------------|-----------|--------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| Nama Binatang<br>(Lipas)        | 1. Coro   | 1. [coro]                | 1. Krian, Sedati, Jabon                                                |
|                                 | 2. Menje  | 2. [menje]               | 2. Prambon, Krembung, Candi, Jabon                                     |
|                                 | 3. Kecoa  | 3. [kəcoə]               | 3. Balongbendo, Tarik, Prambon Sedati                                  |
|                                 | 4. Engkes | 4. [əŋkəs]               | 4. Balongbendo, Tarik                                                  |
| Kata Ganti<br>(Kakak laki-laki) | 1. Mas    | 1. [mas]                 | 1. Tarik, Krian, Prambon                                               |
|                                 | 2. Kakang | 2. [kakaŋ]               | 2. Krian                                                               |
|                                 | 3. Cacak  | 3. [cacaʔ]               | 3. Balongbendo, Tarik, Prambon, Krembung, Candi, Sedati, Jabon         |
| Alat (Gayung)                   | 1. Sewor  | 1. [sewor]               | 1. Balongbendo, Tarik, Krian, Prambon, Krembung, Candi, Sedati, Jabon  |
|                                 | 2. Cebhok | 2. [ceb <sup>h</sup> oʔ] | 2. Balongbendo, Tarik, Krian, Prambon, Krembung                        |
| Aktivitas<br>(Menjemur)         | 1. Mepe   | 1. [mepe]                | 1. Balongbendo, Tarik, Prambon                                         |
|                                 | 2. Ngeppe | 2. [ŋəppe]               | 2. Balongbendo, Tarik, Krian, Prambon, Krembung, Candi, Sedati, Jabon. |

(sumber: Wawancara dengan Informan pada 22 November 2018)

Ditinjau dari hasil uraian di atas, maka jelas terlihat bahwa variasi bahasa di Kabupaten Sidoarjo sangatlah menarik untuk diteliti berdasarkan letak geografisnya. Penelitian tersebut dapat dilakukan melalui kajian penelitian geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Sidoarjo. Terlihat pada hasil penelitian di atas, pada kata ‘kakak laki-laki’ memiliki tiga perbedaan leksikon seperti

[mas], [kakang] dan [cacak]. Selanjutnya terdapat pula perbedaan secara fonologi seperti yang terdapat pada kata ‘menjemur’ memiliki dua perbedaan secara fonologi seperti [mepe] dan [ŋəppe].

Atas dasar tersebut, membuat peneliti mampu memunculkan ketertarikan dan ide untuk mengkaji dan mengetahui ciri khas pada penggunaan kata-kata yang lain khususnya di daerah-daerah yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Ciri khas tersebut terletak pada perbedaan variasi leksikon dan fonologi. Oleh karena itulah perbedaan variasi leksikon dan fonologi pada data di atas sangatlah menarik untuk dikaji menggunakan ilmu dialektologi.

Dialektologi adalah seperangkat bentuk ujaran masyarakat setempat yang berbeda-beda, bentuk ujaran tersebut memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya jika dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, serta dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet dalam Ayatrohaedi, 1983:2).

Geografi dialek adalah nama lain dari Dialektologi atau disebut dengan dialek regional. Geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal atau tempat di dalam suatu wilayah kebahasaan (Nadra dan Reniwati, 2009:20). Penelitian dialektologi bahasa Jawa sebelumnya pernah dilakukan oleh masyarakat Jawa dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Penelitian dialektologi bahasa Jawa ini pernah dilakukan oleh Asih Kurniawati dengan daerah penelitian dialek di Kabupaten Kebumen. Waliati Lailatul Ilmi juga pernah melakukan penelitian dialek dengan daerah penelitian di Gresik, selanjutnya Satwiko Budiono juga pernah melakukan penelitian dialektologi di Kabupaten Banyuwangi. Ika mamik Rahayu melakukan penelitian dialek di

Kabupaten Ngawi. Serta Dwi Putra Tanjung melakukan penelitian dialek Surabaya di Kabupaten Sidoarjo.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian yang telah mereka lakukan adalah terletak pada fokus pendeskripsian variasi kebahasaan, isolek, variasi leksikon juga variasi fonologi. Walaupun pada awalnya penelitian dialektologi semacam ini sudah pernah dilakukan bahkan di daerah yang sama yakni di Sidoarjo, namun penelitian geografi dialek penggunaan bahasa Jawa masyarakat Sidoarjo dengan mengambil beberapa daerah penelitian khususnya, beberapa daerah perbatasan belum pernah dilakukan. Terlepas dari jalur dan proses penelitiannya yang dapat dimungkinkan terjadi kesamaan, akan tetapi daerah penelitian, fokus titik penelitiannya dan juga kosakata dasar *Swadesh* yang digunakan untuk menggali data jelas berbeda. Serta pokok bahasan penelitian yang tidaklah sama, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putra Tanjung yang meneliti dialek Surabaya di Kabupaten Sidoarjo dengan mengambil empat daerah penelitian. Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan meneliti pada variasi leksikon dan fonologinya dengan mengambil delapan daerah penelitian. Oleh karena itu, hal ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang berbeda. Atas dasar itulah maka diambil daerah Sidoarjo dengan pokok kajian variasi leksikon dan fonologi sebagai bahan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, jelas terlihat bahwa Kabupaten Sidoarjo sangat menarik untuk dikaji variasi bahasa berdasarkan letak geografisnya melalui penelitian geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Sidoarjo. Alasan terbesar dilakukan penelitian ini adalah adanya suatu proses serta adanya gejala penggunaan variasi bahasa dari kata yang ditunjukkan untuk menunjukkan suatu

makna yang sebenarnya sama. Hal semacam itu sangatlah menarik untuk diteliti. Sebab, terjadinya gejala seperti itu dapat terjadi karena keadaan geografis yang menyertai. Penjelasan itulah yang melatarbelakangi permasalahan untuk dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disusunlah suatu penelitian variasi bahasa berdasarkan letak geografis yang difokuskan pada analisis leksikon dan fonologi. Peneliti akan memfokuskan pada pembahasan bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Sidoarjo. Bertumpu dari fokus latar belakang penelitian tersebut maka diangkatlah sebuah penelitian dengan judul “Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Sidoarjo: Kajian Dialektologi”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada permasalahan bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Sidoarjo. Maka, dirumuskan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Sidoarjo serta bentuk pemetaan gejala kebahasaan berdasarkan *kosakata Swadesh* yang ditanyakan?
2. Bagaimanakah variasi fonologi bahasa Jawa di Kabupaten Sidoarjo serta bentuk pemetaan gejala kebahasaan berdasarkan *kosakata Swadesh* yang ditanyakan?

### 1.3 Tujuan

Berkaitan dengan latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendekripsikan Variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Sidoarjo serta bentuk pemetaan gejala kebahasaan berdasarkan *kosakata Swadesh* yang ditanyakan.
2. Mendeskripsikan variasi fonologi bahasa Jawa di Kabupaten Sidoarjo serta bentuk pemetaan gejala kebahasaan berdasarkan *kosakata Swadesh* yang ditanyakan.

### 1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

#### 1. Manfaat Teoretis

- 1) Diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk perkembangan keilmuan kebahasaan (linguistik), terutama dalam bidang Dialektologi.
- 2) Diketuinya deskripsi serta pemetaan variasi leksikon dan juga fonologi dialek di Kabupaten Sidoarjo
- 3) Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan serta wawasan bagi cendekiawan untuk penelitian selanjutnya di dalam ruang lingkup kajian geografi dialek dalam praktik pemetaan bahasa.

## 2. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan gambaran kebahasaan di Kabupaten Sidoarjo melalui peta bahasa.
- 2) Membantu mengarsipkan ragam dialek bahasa Jawa yang digunakan dan dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Sidoarjo guna menghindari kepunahan bahasa daerah.
- 3) Memberikan gambaran secara objektif berkaitan dengan variasi leksikon dan variasi fonologi bahasa Jawa di Kabupaten Sidoarjo.
- 4) Dapat menjadi bahan acuan selanjutnya bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama.

### 1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi Penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah ditemukannya gejala kebahasaan di Kabupaten Sidoarjo. Selanjutnya, adanya variasi leksikon di Kabupaten Sidoarjo berdasarkan *kosakata swadesh* yang ditanyakan. Adanya variasi fonologi di Kabupaten Sidoarjo berdasarkan *kosakata swadesh* yang ditanyakan. Berikutnya, adanya ciri dialek yang berbeda di Kabupaten Sidoarjo sehingga, nantinya akan dapat terbentuk pemetaan bahasa berdasarkan kesamaannya.

## 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional ditujukan untuk menghindari kesalah-pahaman dan menghindari perbedaan dalam menentukan penafsiran yang berhubungan dengan istilah-istilah di dalam judul sebuah penelitian. Sesuai dengan judul penelitian *“Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Sidoarjo: Kajian Dialektologi”*, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur suatu bahasa (Francis dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1).
2. Geografi dialek merupakan nama lain dari Dialektologi atau disebut juga dengan dialek regional. Geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009: 20).
3. Bahasa Jawa dialek Sidoarjo merupakan variasi pelafalan bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat tutur di Kabupaten Sidoarjo. Biasanya masyarakat Sidoarjo menyebut dengan bahasa ‘*Darjo*’.
4. Variasi Fonologi adalah variasi bahasa yang mencakup variasi bunyi atau vokal (Nadra dan Reniwati, 2009:23)
5. Variasi Leksikon adalah suatu perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk mewujudkan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda (Nadra dan Reniwati, 2009: 28).